

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Dalam perkembangan perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa pasar modal saat ini sedang mengalami peningkatan, keadaan tersebut membuat banyak investor yang memilih berinvestasi pada pasar modal menjadikan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Hal ini menyebabkan kebutuhan masyarakat akan pasar modal menjadi meningkat.

Pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Kebutuhan dana jangka pendek umumnya diperoleh di pasar uang (misalnya bank komersial) (Jogiyanto, 2016:29). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Keberadaan investor sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi suatu negara, maka dari itu semua investor harus bisa melakukan analisis terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan penting dalam menanamkan modalnya. Hal ini sangat diperlukan untuk mengurangi resiko yang akan terjadi, sebab investasi pada pasar modal merupakan investasi dengan jumlah besar dengan keuntungan yang besar pula. Pemodal berharap dengan membeli saham, dapat menerima dividen (pembagian laba) setiap tahun dan mendapat keuntungan (*capital gain*) pada saat sahamnya dijual kembali. Namun pada saat yang sama, mereka pun harus siap menghadapi resiko bila hal sebaliknya

terjadi. Dari hal tersebut investor membutuhkan berbagai informasi yang dijadikan sebagai acuan untuk menilai prospek perusahaan yang bersangkutan yaitu dengan menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang akurat sebagai pertimbangan untuk membeli atau menjual saham agar memperoleh *return* saham yang sesuai ekspektasi investor.

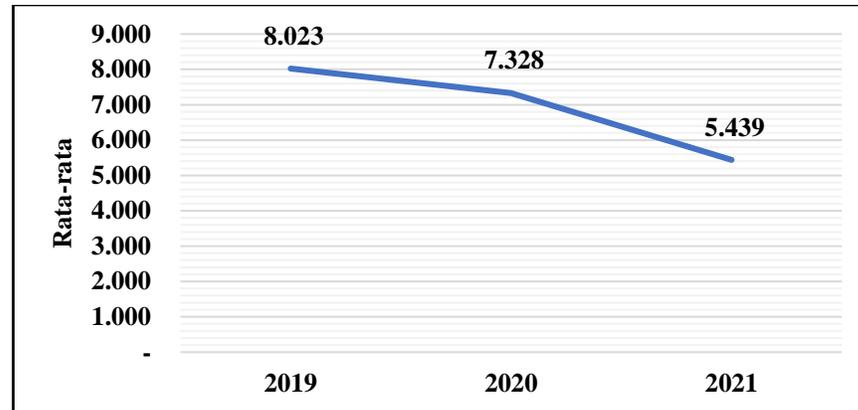
Memperoleh *return* (keuntungan) merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan sarana yang diberikan oleh para analisis pasar modal, seperti *broker*, *dealer* dan manajer investasi. Pola perilaku perdagangan saham di pasar modal dapat memberi kontribusi bagi pola perilaku harga saham di pasar modal tersebut. Pola perilaku harga saham akan menentukan pola *return* yang diterima dari saham tersebut. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan.

*Return* saham adalah hasil yang diperoleh selama periode investasi per sejumlah dana yang di investasikan dalam bentuk saham. *Return* dan resiko mempunyai hubungan yang positif, semakin tingginya resiko maka *return* akan semakin tinggi juga sebaliknya semakin rendah tingkat resiko maka *return* yang diharapkan akan semakin kecil (Jogiyanto,2017:283). Seorang investor dalam berinvestasi pada pasar modal jika dipikirkan pada berbagai saham yang dipilihnya, investor harus memilih saham yang dapat memberikan *return* yang

maksimal. Adapun cara meminimalkan resiko adalah dengan melakukan diverifikasi investasi dengan mengumpulkan berbagai *asset* yang dikenal dengan konsep portofolio. Secara teknis masalah dalam portofolio adalah bagaimana memilih saham dan menentukan saham-saham terpilih agar terbentuk portofolio yang maksimal (Dewi,2020). Intensitas transaksi saham akan berdampak pada nilai indeks harga saham yang merupakan cerminan dari pergerakan harga saham dan nantinya akan mempengaruhi kinerja bursa secara keseluruhan. Indeks harga saham gabungan atau (IHSG) yang mencakup saham yang tercatat dianggap kurang tepat sebagai indikator kegiatan pasar modal. Oleh karena itu pada tanggal 24 Februari 1997 dikeluarkan alternatif Indeks yang lain yakni Indeks *Liquid 45* yang dibentuk hanya dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan (Jogiyanto,2017:171).

Indeks LQ-45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik yang di seleksi melalui beberapa kriteria pilihan. Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam penghitungan Indeks LQ-45 ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)). Indeks LQ-45 mempermudah pekerjaan investor dan menjadi tahap awal dalam menyaring saham-saham pilihan yang akan berpotensi menghasilkan profit yang signifikan. Hal ini menjadikan saham LQ-45 ideal dalam memberikan *return* saham yang positif bagi investor. Adanya pergerakan *return* saham pada perusahaan Indeks LQ-45 dari tahun 2019 sampai dengan 2021 terdapat pada gambar Grafik 1.1 dibawah ini:

Grafik 1.1

Pergerakan *Return* Saham 2019 Sampai 2021

Berdasarkan pengamatan, *return* saham LQ-45 sempat mengalami penurunan, dimana pada tahun 2019 dengan rata-rata 8.023 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan rata-rata mencapai 7.328 dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2021 dengan rata-rata mencapai 5.439, yang akan memengaruhi minat investor untuk melakukan kegiatan investasi pada perusahaan ini. Investor akan lebih berhati-hati untuk melakukan investasi pada perusahaan yang mengalami fluktuasi *return* yang cukup tinggi, karena tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh *return*, sehingga investor perlu pertimbangan yang rasional dengan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan sebelum melakukan keputusan investasi.

Saham LQ-45 dikenal sebagai saham yang menguntungkan investor karena *likuiditas* dan *kapitalisasi* pasarnya yang besar. Dalam melakukan investasi saham pada pasar modal, investor mengharapkan adanya *return* yang akan diperoleh dimasa yang akan datang dari investasi saham yang ditanamkan.

Oleh karena itu, setiap investor akan terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan di pasar modal untuk menentukan saham perusahaan mana yang akan dipilih sebagai tempat penanaman modalnya.

Di Indonesia saat ini investor terbesar yaitu pegawai pemerintah dimana tidak hanya pegawai pemerintahan saja tetapi pegawai pemerintah sekaligus merangkap menjadi anggota partai politik. Dalam *political connection* masih relatif sedikit, ditambah dengan fenomena meningkatnya kedekatan antara pelaku bisnis dengan pemerintah, sehingga memungkinkan adanya peran dari *political connection*. Selain itu analisis terhadap penilaian *return* saham sudah dilalui oleh banyak peneliti sebelumnya, yang mendapatkan hasil adanya pro dan kontra (Kurniasih, dkk, 2022). Pemimpin perusahaan yang sering membangun hubungan pribadi dengan pejabat publik (misalnya, persahabatan, pendidikan yang sama dengan politikus dan pengalaman kerja, dan sumbangan kampanye). Perusahaan yang mempunyai *political connection* adalah perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah.

Muhana (2018), menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian Kurniasih, dkk (2022) menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh pada *return* saham.

Adanya *political connection* dalam suatu perusahaan diasumsikan akan meningkatkan peluang investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan dan investor tersebut dalam memilih investasi perlu melihat *assets*

dalam memperoleh penjualan aktivitas perusahaan. Dalam memperoleh penjualan di suatu perusahaan dapat digunakan rasio aktivitas atau TATO merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan *assets* memperoleh penjualan. Rasio ini menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi suatu perusahaan. TATO juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan oleh perusahaan. Besarnya jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan merupakan kekuatan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. (Rachmawati, 2021).

Dewi (2020), menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian Winata (2019) menyatakan TATO berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan menurut penelitian Rachmawati (2021), menyatakan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dalam suatu perusahaan seorang investor juga melihat dari sisi laba bersih perusahaan yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar, laba bersih per saham mencerminkan bagian laba bersih untuk pemegang 1 lembar saham suatu perusahaan atau bisa disebut dengan *earning per share* (EPS), yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Fahmi, 2014:83). *Earning per share* merupakan rasio pasar yang menunjukkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba EPS dan dapat dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dan dividen yang

dibagikan dengan jumlah saham yang beredar (Brigham 2016:110). Kenaikan *earning per share* berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar *earning per share* menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham.

Safitri (2021,) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian Antari (2020), menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Suatu perusahaan juga memerlukan pengukuran kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir,2016:201). *Return on assets* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. *Return on assets* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang kemudian diolah perusahaan menjadi aktiva-aktiva yang digunakan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar nilai laba bersih yang diperoleh dari perusahaan yang diukur dari nilai aktivanya (Rachmawati, 2021).

Rachmawati (2021), menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian Singa (2020), menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Ketika perusahaan menghasilkan laba pihak perusahaan akan membagikan laba tersebut kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau menahan laba tersebut dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Laba yang ditahan merupakan salah satu sumber dana yang terpenting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, tetapi dividen membentuk arus uang keluar ke tangan para pemegang saham (Sartono, 2014:281). Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal *financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Astarina (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan menurut penelitian Pratama (2016) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian Dewi (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, ada fenomena yang menarik untuk mengkaji kembali adanya hasil-hasil penelitian yang masih beragam

maka penelitian ini akan dilakukan untuk menguji kembali Pengaruh *Political Connection*, TATO, EPS, ROA, Dan Kebijakan Dividen Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah TATO berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah EPS berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah ROA berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti ini sesuai dengan pokok permasalahan diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *political connection*, berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh TATO berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh EPS berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ROA berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *political connection*, TATO, EPS, ROA, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap *return* saham.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat untuk bahan pertimbangan rekomendasi dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi khususnya pada saham perusahaan pada Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 3. Bagi Universitas Mahasaraswati

Penelitian ini dapat bermanfaat menambah pengetahuan serta dapat memberi informasi sebagai referensi atau perbandingan bagi peneliti lain dalam penelitian mengenai *political connection*, TATO, EPS, ROA, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap *return* saham dalam ruang lingkup dan kajian yang lebih luas.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal merupakan sinyal informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Dalam melakukan investasi banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh investor. Teori ini berfungsi memberikan kemudahan bagi investor untuk mengembangkan sahamnya yang dibutuhkan oleh manajer perusahaan dalam menentukan arah atau prospek kedepannya. Menurut Jogiyanto (2013:77), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham yang dikarenakan investor menggunakan informasi yang ada untuk dianalisis sehingga terjadi perubahan volume perdagangan saham.

Asumsi dari *signaling theory* adalah para manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar (investor). Hal ini akan mengakibatkan suatu asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan (Jogiyanto, 2013:77). Asimetri

informasi merupakan suatu kondisi dimana informasi privat yang hanya dimiliki investor-investor yang hanya mendapat informasi saja. Informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar (investor) terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk.

Teori sinyal digunakan dalam penelitian ini karena *return* saham termasuk dalam laporan keuangan untuk mengetahui hasil (keuntungan) dalam berinvestasi agar pihak-pihak yang memerlukan dalam rangka meningkatkan kepercayaan investor pada suatu perusahaan.

### **2.1.2. Return Saham**

Saham adalah tanda bukti kepemilikan atau penyertaan pemegangnya atas perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (emiten). Saham juga merupakan bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas). Perusahaan yang berbentuk PT dapat menjual sahamnya kepada masyarakat luas (masyarakat umum) apabila perusahaan tersebut sudah *go public*. Perusahaan yang telah *go public* tersebut dapat menjual sahamnya di Bursa Efek dengan cara mendaftarkan saham-sahamnya di Bursa Efek.

*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi saham (Jogiyanto,2014:235). Konsep *return* adalah semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang akan diterima dan

semakin rendah tingkat *return* yang diharapkan maka semakin rendah juga risiko yang diterima. Menurut Jogiyanto (2014:263), *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu

- 1) *Return* realisasi, merupakan *return* yang sudah terjadi. *Return* realisasi penting keberadaannya untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan risiko dimasa mendatang.
- 2) *Return* ekspektasi, merupakan *return* yang diharapkan di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. Perhitungan *return* ekspektasi di dasarkan pada *return* realisasi sebelumnya.

*Return* saham terdiri atas *capital gain* dan dividen untuk mengetahui *return* yang diperoleh, maka investor dapat menilai kinerja perusahaan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh *return* juga terjadi dalam *asset financial*. Suatu *asset financial* menunjukkan kesediaan investor menyediakan sejumlah dana pada saat ini untuk memperoleh sebuah aliran dana pada masa yang akan datang sebagai kompensasi atas faktor waktu selama dana ditanamkan dan risiko yang ditanggung. Dengan demikian para investor sedang mempertaruhkan suatu nilai sekarang untuk sebuah nilai yang diharapkan pada masa mendatang. Investor dalam *asset financial* juga mengharapkan *return* yang maksimal. Harapan untuk memperoleh *return* yang maksimal tersebut diusahakan agar dapat terwujud dengan mengadakan analisis upaya tindakan-tindakan yang berkaitan dengan investasi dalam sahamnya.

Analisis *return* saham dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Halim (2015) mendefinisikan analisis fundamental adalah lebih membandingkan antara suatu harga pasar dan saham untuk menentukan apakah harga pasar saham sudah bisa mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Selain itu juga menitik beratkan pada suatu dana, merupakan kunci dalam laporan keuangan perusahaan, untuk mempertimbangkan dalam perhitungan apakah suatu harga saham telah mengalami peningkatan. Dimana nilai intrinsik ini ditentukan oleh faktor fundamental.

### **2.1.3. Political Connection**

*Political connection* merupakan suatu kondisi di mana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Purwanti dan Sugiyarti, 2017). Perusahaan dikatakan memiliki *political connection* (hubungan politik) jika dengan cara-cara tertentu perusahaan tersebut memiliki ikatan secara politik atau mengusahakan kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Purwoto, 2011). Pemimpin perusahaan yang sering membangun hubungan pribadi dengan pejabat publik (misalnya, persahabatan, pendidikan yang sama dengan politikus dan pengalaman kerja, dan sumbangan kampanye). Perusahaan yang mempunyai *political connection* adalah perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah. Perusahaan yang mempunyai

hubungan dekat dengan pemerintah dapat diartikan sebagai perusahaan milik pemerintah, yaitu perusahaan yang berbentuk BUMN atau BUMD.

*Political connection* merupakan adanya suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak lain yang mempunyai kepentingan dalam politik untuk mencapai tujuan tertentu yang akan menguntungkan kedua belah pihak. Hubungan politik yang dimiliki mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan konsekuensi negatif yang ada (Kim dan Zhang, 2016:33). Dalam hal ini perusahaan Indeks LQ-45 cenderung memiliki *political connection* dikarenakan pihak perusahaan memiliki hubungan politik kedekatan antara pelaku bisnis dengan pemerintah.

#### **2.1.4. Total Assets Turnover (TATO)**

*Total assets turnover* merupakan ukuran keseluruhan perputaran seluruh *asset*. Rasio ini menggambarkan seberapa baik dukungan seluruh *asset* untuk memperoleh penjualan. Semakin tinggi *total asset turnover* berarti semakin tinggi produktivitas penggunaan seluruh *assets* perusahaan, semakin rendah *total asset turnover* maka perusahaan kurang optimal menggunakan asetnya.

*Total assets turnover* adalah rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode. Merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode (Hani, 2014:74).

Menurut Hery (2016:187), menyatakan *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

*Total asset turnover* adalah rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasionalkan dalam mendukung penjualan perusahaan (Sitanggang, 2014:27). Menurut Sukamulja (2019:103), menyatakan *total asset turnover* merupakan seberapa besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan melalui aset yang dimilikinya. *Total asset turnover* dapat diukur dengan membandingkan penjualan dengan total *asset*.

Semakin besar *total asset turnover* berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Rata-rata pengukuran untuk *total asset turnover* yaitu, 2 kali untuk memaksimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva maka perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualan atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif (Kasmir, 2018:186).

*Total asset turnover* dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi perputaran aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan. Semakin cepat perputaran semua aktiva perusahaan maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan. *Total asset turnover* yang rendah dapat diartikan

bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada operating *assest* perusahaan.

#### **2.1.5. Earning Per Share (EPS)**

*Earning per share* (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Darmadji dan Fakhuddin, 2012:154). *Earning per share* (EPS) adalah laba bersih yang diterima oleh investor dari setiap lembar saham yang dimiliki dari hasil operasi perusahaan. EPS dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan manajemen perusahaan untuk mendapatkan laba bagi pemegang saham. Peningkatan nilai laba per lembar saham perusahaan akan meningkatkan pula kesejahteraan para pemegang saham. Sebaliknya, ketika nilai rasio laba per lembar saham turun maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu memuaskan kesejahteraan pemegang saham (Safitri, 2021). Hasil perhitungan EPS juga dapat memprediksi harga saham.

Perhitungan laba per lembar saham dapat diketahui melalui annual report emiten yang sudah dipublikasi. Perhitungan laba per lembar saham dapat dilakukan dengan membagi antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Adapun faktor yang mempengaruhi *return* saham sebagai berikut :

1. Kenaikan laba bersih dan penurunan total saham beredar.
2. Kenaikan laba bersih sedangkan total saham beredar tetap
3. Jumlah laba bersih tetap dan total saham beredar mengalami penurunan.
4. Penurunan persentase total saham beredar lebih banyak dibandingkan laba bersih.

5. Kenaikan persentase laba bersih lebih banyak dibandingkan total saham beredar.

Hal ini merupakan faktor yang mampu mempengaruhi *earning per share* (EPS) dan menunjukkan bahwa EPS mengalami kenaikan. Sedangkan ketika EPS mengalami penurunan, maka faktor tersebut diatas menunjukkan hal yang sebaliknya. Rasio *earning per share* merupakan salah satu keterangan yang bermanfaat dan mudah untuk diketahui untuk memprediksi perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. Akan tetapi, *earning per share* dapat menjadi informasi yang menyesatkan ketika investor tidak melakukan kajian dan analisis antara EPS dengan laporan laba rugi.

*Earning per share* (EPS) menunjukkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba EPS dan dapat dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dan dividen yang dibagikan dengan jumlah saham yang beredar (Brigham, 2016:110). Kenaikan *earning per share* berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar *earning per share* menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham. *Earning per share* adalah salah satu rasio pasar yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaan dalam perusahaan. Semakin tinggi laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar *earning per share* perusahaan.

### 2.1.6. Return On Assets (ROA)

*Return on assets* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas perusahaan dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik pula produktivitas *asset* (*asset*) dalam memperoleh keuntungan. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa keuntungan/laba yang dicapai perusahaan semakin besar, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan akan saham tersebut akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dipasaran.

ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Imbal hasil atau total *asset* atau sering disebut (*return on total assets*) merupakan ukuran kinerja operasi. Dengan penyesuaian ini, imbal hasil atas total *asset* dapat dibandingkan untuk perusahaan dengan jumlah utang yang berbeda atau dalam waktu yang berbeda bagi satu perusahaan yang lebih berubah komposisi utang dan *equitasnya*.

*Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir,2016:201). *Return on assets* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. *Return on assets* merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return on asset*

diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva.

Hanafi, (2016:157) menyatakan bahwa analisis *return on assets* (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Menurut Sutrisno, (2013:229) menyatakan bahwa *return on assets* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak.

*Return on assets* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan pada masa lampau dan kemudian akan diproyeksikan di masa mendatang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang kemudian diolah perusahaan menjadi aktiva-aktiva yang digunakan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan. *Return on assets* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan suatu laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar nilai laba bersih yang diperoleh dari perusahaan yang diukur dari nilai aktiva (Rachmawati, 2021).

### 2.1.7. Kebijakan Dividen

Mamduh Hanafi (2016:361), menyatakan dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, di samping *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Dividen juga merupakan bagian keuntungan yang diterima oleh investor dari suatu perusahaan. Kebijakan dividen ditentukan oleh biaya keagenan yang timbul dari divergensi kepemilikan dan pengendalian, karena biaya agensi manajer mungkin tidak selalu mengadopsi kebijakan dividen yang memaksimalkan nilai pemegang saham. Sebaliknya, mereka mungkin memilih kebijakan dividen yang memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. (Ismawati, 2018:272).

Menurut Ismawati (2017:12), menyatakan pada prinsipnya perusahaan akan meningkatkan presentasi pembayaran dividen apabila manajemen perusahaan dapat memprediksi dengan tepat untuk mendapatkan tingkat profitabilitas yang tinggi pada periode mendatang namun sebaliknya, jika perusahaan menurunkan presentasi pembayaran dividen maka tingkat profitabilitas pada perusahaan tersebut sedang tidak mencukupi. *Signaling theory* menguji bahwa perusahaan akan menyesuaikan secara fleksibel pembagian dividen dengan maksud menunjukkan sinyal informasi akan performa perusahaan.

Menurut Sartono (2014:281), menyatakan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada

pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen adalah *dividend payout ratio* (DPR). DPR merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa. DPR banyak digunakan dalam penilaian sebagai cara mengestimasi pertumbuhan dengan menggunakan laba ditahan lebih baik daripada dividen. *Dividend payout ratio* diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum. Jadi *dividend payout ratio* merupakan persentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham umum dari laba yang diperoleh perusahaan.

## **2.2. Pembahasan Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menjadi suatu titik acuan atau landasan berfikir. Untuk itu, penelitian sebelumnya menjadi salah satu dasar utama mengapa penelitian ini dilakukan. Adapun penelitian tersebut yang dijadikan sumber referensi adalah:

Kurniasih, dkk (2022) menguji mengenai pengaruh *size*, *beta*, *price to book value*, dan koneksi politik terhadap *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham

dengan variabel bebas yaitu *size*, *beta*, *price to book value*, dan koneksi politik. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 378 dan sampel berjumlah 63 perusahaan, penelitian yang didalam pemilihannya menggunakan metode *purposive sampling* melalui penetapan kriteria pemilihan sampel. Teknis analisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan teknik regresi data panelnya (kombinasi datanya *cross section* dan *time series*). Hasil penelitian menunjukkan koneksi politik memiliki konsekuensi merugikan yang tidak relevan pada *return* saham di organisasi yang tercatat di Indeks LQ-45 periode 2014 - 2019. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan koneksi politik pada umumnya akan memiliki kinerja korporasi yang tidak tinggi mengingat beberapa tidak kecil nilai organisasi tersebut dimakan oleh para legislator dan pimpinan yang terkait dengan para pembuat undang-undang tersebut yang membuat investor hanya idapatkan sedikit keuntungan. dari sisa nilai yang dapat diakses.

Dewi (2020) mengenai menguji pengaruh rasio keuangan dan kebijakan dividen terhadap *return* saham. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebas yaitu *return on equity*, *current ratio*, *debt to equityratio*, *total asset turn over*, *price earning ratio*, kebijakan dividen. Populasi dalam penelitian berjumlah 175 dan sampel berjumlah 35 perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 tahun 2014-2018. Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu dengan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *total asset*

*turn over* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 –2018. Hasil dari penelitian ini menguji *total aset turn over* (TATO) berpengaruh positif terhadap *return* saham pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 –2018. *Total assets turn over* menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam melakukan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Bila nilai *total assets turn over* ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan. Peningkatan penjualan bersih akan mendorong peningkatan laba yang akan direspon dengan peningkatan harga saham perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan *return* saham.

Singa (2020) menguji mengenai pengaruh ROA, keputusan investasi, CR, TATO dan arus kas terhadap *return* saham perusahaan pada perusahaan manufaktur. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebas yaitu ROA, keputusan investasi, CR, TATO dan arus kas. Populasi dalam penelitian adalah 190 berjumlah dan sampel berjumlah 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Metode penelitian yang dipilih yaitu melalui metode *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu, dengan model analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan TATO berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Berpengaruhnya TATO terhadap *return* saham karena EPS suatu perusahaan

tidak tinggi sehingga mengurangi investor untuk membeli saham sehingga mengakibatkan harga saham menurun.

Indiyani (2019) menguji mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebas yaitu *current rasio*, *debt to equity rasio*, *retur non equity*, *total assets turnover*, *earning per share*, dan *price earning ratio*. Populasi dalam penelitian berjumlah 324 dan sampel berjumlah 114 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mempelajari laporan keuangan khususnya neraca dan laporan laba rugi perusahaan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian yang tinggi untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dapat mempengaruhi minat investor untuk membeli saham atau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan akan suatu saham akan meningkatkan pula harga saham perusahaan, dimana hal tersebut akan berdampak positif terhadap *return* saham yang akan diperoleh oleh pemegang saham perusahaan bersangkutan.

Safitri (2021) menguji mengenai pengaruh *earning per share*, *price earning ratio* dan kebijakan dividen terhadap *return* saham (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019). Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebas yaitu *earning per share*, *price earning rasio* dan kebijakan dividen. Pemilihan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* serta menggunakan kriteria yang mampu menjawab tujuan dari penelitian dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 dan total seluruh sampel yang dipergunakan berjumlah 51. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa EPS menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham dan hipotesis dapat diterima. EPS sendiri dapat dijadikan sebagai salah satu indikator rasio keuangan yang dapat menunjukkan peningkatan laba pada perusahaan. Sebagaimana pengertian dari EPS itu sendiri yaitu laba yang dihasilkan dari per lembar saham. Maka dapat dikatakan juga bahwa kenaikan satu nominal EPS perusahaan dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh investor dari setiap lembar saham yang dimiliki di perusahaan tersebut dalam bentuk *return* saham.

Gayatri (2019) menguji mengenai pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebas yaitu *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas*, dan aktivitas. Penelitian menggunakan

menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 498 dan sampel sebanyak 166 perusahaan. Dalam penelitian pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan jika *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan juga akan meningkat yang disebabkan karena ROA menunjukkan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Hal ini menunjukkan jika perusahaan yang mampu menghasilkan laba atau keuntungan akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk menghasilkan *return* saham karena perusahaan telah berkinerja dengan baik serta dapat meningkatkan harga sahamnya.

Suarniti (2021) menguji mengenai pengaruh *return on aset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebas yaitu *return on aset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan inflasi. Populasi dari penelitian adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 -2018 berjumlah 305 dan sampel berjumlah 61 perusahaan. Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan model analisis regresi linier

berganda. Hasil penelitian menyatakan *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Return on Assets* yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik hal tersebut akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi sehingga permintaan atas saham suatu perusahaan semakin banyak maka *return* sahamnya akan meningkat.

Anggara (2020) menguji mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebas yaitu *return on aset* (ROA), *current ratio* (CR), dan *debt to equity ratio* (DER). Populasi yang digunakan untuk penelitian adalah seluruh perusahaan industri barang manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2015 sampai tahun 2018 yang berjumlah 56 dan sampel berjumlah 14 perusahaan. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan model analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on aset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* dan hipotesis yang menguji bahwa *return on aset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham dapat diterima.